

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial (*social constructivism*), yaitu cara pandang yang melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang dibentuk bersama oleh manusia melalui pengalaman dan budaya mereka, bukan sesuatu yang berdiri sendiri di luar manusia. Guba dan Lincoln (1994, h. 105) menjelaskan paradigma ini melalui tiga dimensi yang dapat dipahami sebagai tiga pertanyaan dasar. Dimensi ontologis menjawab pertanyaan tentang hakikat kenyataan: kenyataan sosial tidak tunggal, melainkan terbentuk dari konteks dan pengalaman orang, sehingga tidak ada satu kebenaran yang sama untuk semua tempat. Dimensi epistemologis menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh: pengetahuan lahir dari interaksi antara peneliti dan yang diteliti, yang saling memengaruhi, sehingga peneliti memahami dari dalam, bukan mengamati dari kejauhan sebagai pihak yang sepenuhnya netral. Dimensi metodologis menjawab pertanyaan tentang cara meneliti: penelitian dilakukan secara interpretatif, yaitu dengan memaknai pengalaman aktor, dan secara induktif, yaitu bergerak dari data lapangan menuju kesimpulan teoretis.

Pilihan paradigma ini konsisten dengan tiga karakter utama penelitian ini. *Pertama*: objek utama penelitian adalah proses transformasi kolaboratif selama 26 tahun yang hanya dapat dipahami dalam konteks historis, sosial, dan kultural Desa Wisata Nglanggeran secara utuh. *Kedua*: *Hamemayu Hayuning Bawana* adalah sistem makna kultural yang dikonstruksi secara sosial dan hanya dapat dipahami melalui

interpretasi mendalam atas pengalaman aktor yang menghidupkannya. *Ketiga*: tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan model dari bawah ke atas — dari praktik empiris menuju abstraksi teoretis — yang sejalan dengan logika konstruktivisme sosial.

Konstruktivisme sosial tidak sepenuhnya identik dengan relativisme. Lincoln dan Guba (1985, h. 290) justru merumuskan kriteria keabsahan yang ketat—*credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*—yang diterapkan dalam penelitian ini sebagaimana diuraikan pada Subbab 3.6. Kerangka Emerson dkk. (2012) dipakai bukan sebagai kerangka yang diterima begitu saja, melainkan sebagai jembatan analitis yang diperkaya oleh temuan empiris dari konteks komunal pedesaan Jawa. Posisi paradigmatis penelitian diringkas pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Posisi Paradigmatis Penelitian

Dimensi	Posisi Penelitian Ini	Sumber
Paradigma	Konstruktivisme sosial	Guba & Lincoln (1994, h. 105); Creswell (2014, h. 36)
Ontologi	Kenyataan sosial bersifat relatif dan dibentuk bersama oleh manusia; tidak ada satu kenyataan tunggal yang lepas dari konteks	Guba & Lincoln (1994, h. 105)
Epistemologi	Pengetahuan lahir dari interaksi antara peneliti dan yang diteliti yang saling memengaruhi; peneliti memahami dari dalam, bukan dari kejauhan	Lincoln & Guba (1985, h. 290)
Aksiologi	Penelitian tidak bebas nilai; kearifan lokal diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang sah, bukan sekadar latar konteks	Creswell (2014, h. 36); Connell (2014, h. 210)
Metodologi	Interpretatif dan induktif; studi kasus tunggal yang mendalam dengan penelusuran proses	Yin (2018, h. 15); Beach & Pedersen (2019, h. 9)

Posisi terhadap teori Barat	Penerapan yang menyesuaikan konteks: kerangka Emerson dkk. dipakai sebagai alat bantu analisis yang diperkaya oleh temuan lapangan dari konteks Asia	Connell (2014, h. 210); Hattke & Vogel (2023)
-----------------------------	--	---

Sumber: Diolah peneliti dari Guba & Lincoln (1994, h. 105), Creswell (2014, h. 36), Connell (2014, h. 210), Hattke & Vogel (2023)

3.1. Tipe dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus tunggal mendalam (*single in-depth case study*). Yin (2018, h. 15) menegaskan bahwa studi kasus mendalam tepat digunakan ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipahami terpisah dari konteksnya, dan ketika pertanyaan penelitian bersifat eksplanatif tentang “bagaimana” dan “mengapa” suatu hasil terjadi. Desa Wisata Nglanggeran dipilih sebagai kasus paradigmatis (*paradigmatic case*). Di tengah dominasi pola stagnasi, 78% desa wisata di Indonesia berlutut pada tingkat rintisan; Desa Wisata Nglanggeran muncul sebagai kasus penyimpang yang berhasil bertransformasi dari konservasi swadaya pada 1999 menjadi penerima penghargaan Desa Wisata Terbaik UNWTO pada 2021. Flyvbjerg (2006, h. 232–233) menegaskan bahwa kasus paradigmatis justru menjadi basis terbaik untuk mengembangkan pemahaman konseptual.

Untuk menelusuri perjalanan transformasi 26 tahun tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelusuran proses (*process tracing*) Beach dan Pedersen (2019, h. 9). Kombinasi studi kasus tunggal mendalam dengan *process tracing* memberi disertasi ini dua keunggulan: kedalaman analisis yang sulit dicapai dalam studi multi-kasus dan alat analitis untuk menelusuri mekanisme yang membentuk hasil. Dua varian *process tracing* digunakan: varian eksplanasi-hasil

untuk Rumusan Masalah Pertama dan Kedua, serta varian pembangunan teori untuk Rumusan Masalah Ketiga.

3.2. Situs dan fokus penelitian

3.2.1. Situs penelitian

Situs penelitian adalah Desa Wisata Nglanggeran, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada lima pertimbangan yang saling melengkapi.

- Status praktik baik yang sudah tervalidasi melalui 28 penghargaan tingkat nasional, regional, dan internasional sepanjang 2001 sampai 2021, termasuk Best Tourism Village UNWTO 2021.
- Rekam jejak transformasi yang terdokumentasi secara sistematis selama 26 tahun, dari masa Karang Taruna sebagai perintis pada 1999 hingga capaian terbaru pada 2025.
- Kelembagaan tata kelola yang utuh terdiri atas Pokdarwis dan BUM Desa yang berinteraksi dalam jejaring kolaboratif yang dapat diteliti.
- Kesesuaian kasus dengan kerangka analisis dan metodologi: keenam komponen dalam kerangka kerja integratif Emerson dkk. (2012) dapat diidentifikasi secara empiris di Desa Wisata Nglanggeran, dan arsip kelembagaan yang mencakup surat keputusan, laporan keuangan, serta catatan musyawarah tersedia sejak 1999 untuk keperluan triangulasi data yang diperlukan dalam pendekatan penelusuran proses. Keduanya menjadikan Nglanggeran kasus paradigmatis (Flyvbjerg, 2006, h. 232–233) yang

menyimpan kelimpahan informasi dan memberi ruang pembelajaran mendalam yang tidak ditemukan pada kasus tipikal.

- Keterbukaan akses untuk penelitian melalui jaringan komunikasi yang sudah terbangun antara peneliti dan komunitas pengelola.

3.2.2. Fokus penelitian

Fokus penelitian mula-mula dipetakan dengan bantuan kerangka kerja integratif Emerson dkk. (2012) sebagai titik berangkat analitis, kemudian dihubungkan dengan tiga rumusan masalah; kerangka ini berfungsi membantu menajamkan pertanyaan penelitian, bukan membatasi apa yang boleh ditemukan di lapangan. Kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* tidak diposisikan sebagai kerangka analisis paralel, melainkan sebagai bagian dari konteks sistem dan sumber legitimasi internal dalam komponen motivasi bersama. Pemetaannya disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Pemetaan Fokus Penelitian, Komponen Kerangka, Fenomena, dan Rumusan Masalah

Fokus Penelitian	Komponen Kerangka Emerson dkk. (2012)	Fenomena yang Diamati	RM
Konteks awal kolaborasi	Konteks sistem	– Kondisi sumber daya alam, manusia, dan finansial pasca-1999. – Kerangka legal dan kebijakan. – Pengalaman kegagalan pengelolaan sebelumnya. Dinamika politik dan relasi kekuasaan. Tingkat keterhubungan jejaring. – Tingkat konflik dan kepercayaan. Kondisi sosial-ekonomi-budaya termasuk kearifan lokal <i>Hamemayu Hayuning Bawana</i>.	RM1

Pemicu munculnya kolaborasi	Faktor pendorong	– Kepemimpinan Karang Taruna sebagai pemicu awal. – Insentif konsekuensial berupa kebutuhan pemulihan ekonomi dan lingkungan. – Saling ketergantungan antaraktor. – Ketidakpastian tentang cara menangani masalah di desa.	RM1
Dinamika kolaborasi	Dinamika kolaborasi, berlangsung di dalam rezim tata kelola kolaboratif	– Keterlibatan berdasarkan prinsip melalui Forum Selasa Kliwon. – Motivasi bersama mencakup kepercayaan, pemahaman timbal balik, legitimasi internal, dan komitmen. – Kapasitas untuk bertindak bersama melalui Pokdarwis dan BUM Desa.	RM1
Tindakan kolaboratif	Tindakan kolaboratif, berurutan sesudah dinamika kolaborasi di dalam rezim	– Program-program bersama, – kebijakan kolektif, – pengelolaan sumber daya bersama, – kemitraan strategis.	RM1
Hasil dan dampak	Dampak	– Dampak ekonomi – Dampak sosial – Dampak lingkungan – Pengakuan negara dan internasional. Diamati pada tingkat lokal, sistemik, dan institusional.	RM1
Penyesuaian terhadap perubahan	Adaptasi	– Respons rezim terhadap krisis Covid-19 pada Fase IV. – Perubahan strategi dari pariwisata massal menjadi pariwisata berkualitas. – Diversifikasi unit usaha dari 2 menjadi 13 kelompok. Adaptasi kelembagaan melalui pelembagaan BUM Desa. Adaptasi generasi melalui regenerasi sumber daya manusia. Adaptasi politik melalui netralitas kelembagaan.	RM1
Faktor penentu keberhasilan	Lintas seluruh komponen	– Faktor kunci keberhasilan yang diidentifikasi melalui penelusuran rantai mekanisme kausal sepanjang empat fase, diuji dengan empat tes <i>Bayesian</i>.	RM2
Konstruksi model	Sintesis seluruh komponen	– Model tata kelola kolaboratif berkelanjutan dari transformasi	RM3

		Nglanggeran yang memuat struktur komponen, prinsip operasional, lintasan transformasi, dan mekanisme adaptasi.	
--	--	--	--

Sumber: Diolah peneliti dari Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) serta Beach dan Pedersen (2019)

Urutan baris pada Tabel 3.2 merupakan urutan analitis untuk keperluan pengamatan lapangan, bukan urutan penyajian temuan. Penyajian temuan pada Bab V disusun mengikuti kronologi empiris kasus, dengan pemetaan sebagai berikut: konteks awal kolaborasi disajikan pada Subbab 5.1.1.1, pemicu munculnya kolaborasi pada Subbab 5.1.1.2, tindakan kolaboratif pada Subbab 5.1.1.3 sebagai lintasan empat fase, hasil dan dampak pada Subbab 5.1.1.4, penyesuaian terhadap perubahan pada Subbab 5.1.1.5, dinamika kolaborasi pada Subbab 5.1.1.6 sebagai karakter rezim yang bertahan lintas fase, serta rantai bukti dan hasil pengujian *Bayesian* pada Subbab 5.1.1.7. Faktor penentu keberhasilan (Rumusan Masalah Kedua) dibahas pada Subbab 5.1.2 dan konstruksi model (Rumusan Masalah Ketiga) pada Subbab 5.1.3 serta 5.2.3.

3.2.3. Rentang temporal kasus yang ditelusuri

Penelitian ini menelusuri kasus Desa Wisata Nglanggeran sepanjang rentang 1999 sampai 2025, dua puluh enam tahun sejak inisiatif konservasi swadaya oleh Karang Taruna dirintis atas dasar Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 05/KPTS/1999 tanggal 12 Mei 1999, hingga capaian terbaru yang terdokumentasi pada 2025. Rentang ini perlu dibedakan dari waktu pelaksanaan penelitian empiris yang diuraikan pada Subbab 3.9: rentang 1999–2025 adalah batas historis kasus yang

ditelusuri secara retrospektif melalui penelusuran dokumen dan wawancara, bukan lama waktu peneliti berada di lapangan.

Pemilihan rentang ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, titik awal 1999 bukan pilihan sewenang-wenang, melainkan mengikuti titik kelembagaan yang terdokumentasi: Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 05/KPTS/1999 sebagai penanda resmi berdirinya inisiatif konservasi yang menjadi cikal bakal tata kelola kolaboratif di lokasi ini. Kedua, rentang dua puluh enam tahun ini memungkinkan penelusuran proses (process tracing) menjangkau seluruh lintasan transformasi yang terbagi ke dalam empat fase — pembagian yang, sebagaimana diuraikan pada pembuka Subbab 5.1.1, merupakan temuan penelitian yang muncul dari data, bukan penggalan waktu yang ditetapkan lebih dahulu. Ketiga, rentang ini memberi penelitian ini jangkauan longitudinal yang melampaui studi pembandingan sejenis, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2: penelitian Suyatna dkk. menelaah delapan tahun (2009–2016), sedangkan Desa Cibuntu sebagai kasus pembandingan ditelaah selama empat belas tahun (2011–2025).

Kejelasan sejak Bab III atas dasar penarikan rentang ini dimaksudkan agar pembaca tidak keliru memaknai penyebutan rentang tahun tersebut sebagai batas waktu yang ditetapkan sewenang-wenang oleh peneliti, melainkan sebagai batas historis kasus yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya.

3.3. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama, mencakup hasil wawancara mendalam dengan 14

informan kunci yang dipilih secara terarah, catatan observasi partisipatif di lokasi wisata dan forum-forum masyarakat, serta dokumentasi visual. Pengumpulan data primer dilakukan sepanjang Februari 2025 sampai Juni 2025, ditambah wawancara pendalaman pascaseminar hasil pada 10 Mei 2026 dan satu klarifikasi lapangan dengan INF-01 pada 19 September 2026. Wawancara pendalaman pada 10 Mei 2026 dilakukan setelah ujian hasil disertasi untuk melengkapi data sesuai masukan perbaikan yang diperoleh dalam forum tersebut. Pendalaman hanya dilakukan pada INF-01 dan INF-09, dua informan yang paling menguasai rekam jejak kelembagaan sejak fase awal, sehingga pertanyaannya terarah pada penanggalan kelembagaan dan data mutakhir. Tanggal wawancara tiap informan tersaji pada Tabel 3.3.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya: dokumen historis selama 26 tahun (1999–2025) berupa notulen rapat, laporan tahunan, surat keputusan, dan arsip kegiatan Pokdarwis; laporan keuangan Pokdarwis dan BUM Desa periode 2012–2025; Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kalurahan; dokumen Standar Operasional Prosedur; serta publikasi akademik dan laporan media massa tentang Desa Wisata Nglanggeran. Kombinasi kedua jenis data memungkinkan triangulasi sumber sebagaimana diuraikan pada Subbab 3.6.

3.4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik yang saling terkait, yaitu:

Wawancara mendalam semi-terstruktur

Wawancara dilakukan dengan durasi 60 sampai 90 menit per informan, berfokus pada pengalaman transformasi yang dialami, peran pada setiap fase, serta pemaknaan nilai dan filosofi lokal yang menjadi pegangan dalam pengelolaan. Panduan wawancara disusun berdasarkan komponen dalam kerangka Emerson dkk. (2012), tetapi tetap dibuka untuk pertanyaan lanjutan yang muncul dari jawaban informan.

Observasi partisipatif

Pengamatan diarahkan pada pola interaksi antarpemangku kepentingan, dinamika pengambilan keputusan, serta praktik pengelolaan di lapangan. Catatan lapangan disusun secara sistematis dengan model deskripsi mendalam sebagaimana diuraikan oleh Tracy (2020, h. 3), sehingga yang terekam tidak hanya peristiwanya, tetapi juga konteks sosiokulturalnya.

Diskusi kelompok terfokus

Diskusi kelompok terfokus digunakan untuk memvalidasi temuan dengan kelompok masyarakat, mengeksplorasi dinamika kolaboratif yang sulit dijangkau melalui wawancara individu, serta mengidentifikasi pembelajaran kolektif yang muncul dari pengalaman bersama selama transformasi.

Penelusuran dokumen

Penelusuran dokumen secara sistematis dilakukan untuk merekonstruksi rekam jejak transformasi selama 26 tahun. Triangulasi historis dilakukan dengan

membandingkan keterangan informan dengan rekam jejak yang telah terdokumentasi.

3.5. Informan penelitian

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Patton (2015, h. 264) menjelaskan bahwa teknik ini tepat digunakan ketika peneliti memerlukan informan dengan karakter dan pengalaman tertentu yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan empat kriteria: keterlibatan langsung dalam transformasi Desa Wisata Nglanggeran, kedalaman pengetahuan tentang fase tertentu atau lintas fase, keragaman peran dan posisi dalam jejaring tata kelola, serta kesediaan untuk berpartisipasi. Total ada 14 informan yang dipilih: 12 informan internal yang merupakan pelaku langsung dan dua informan eksternal yang memberikan perspektif dari luar. Jumlah tersebut ditentukan setelah kejenuhan data tercapai pada wawancara dengan informan ke-14. Profil singkat 14 informan disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Profil Informan Penelitian

Kode	Kategori	Posisi/Peran	Kriteria Pemilihan	Tanggal wawancara
INF-01	Pengelola senior	Sekretaris Pokdarwis dan BUM Desa	Pelaku sejak fase awal, tokoh pemuda dan perintis	27 Februari 2025; pendalaman 10 Mei 2026; klarifikasi 19 September 2026
INF-02	Pengelola operasional	Tokoh perempuan, koordinator Griya SPA	Tokoh perempuan dan perintis	16 April 2025

INF-03	Anggota operasional	Pemandu wisata, koordinator keamanan dan taman	Saksi historis transformasi, mantan perantau	13 Mei 2025
INF-04	Pengelola senior	Tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal (Warung Kejujuran)	Pelaku usaha lokal, mantan penjaga karcis	14 Mei 2025
INF-05	Pengelola keuangan	Bendahara Pokdarwis	Pengelola transparansi keuangan, perintis	15 Mei 2025
INF-06	Pemerintah desa	Kepala Desa	Koordinator pemerintahan desa	27 Mei 2025
INF-07	Pemerintah desa	Ulu-ulu	Tokoh Karang Taruna, perintis	27 Mei 2025
INF-08	Pengelola pemasaran	Manajer pemasaran	Inovator program, perintis	28 Mei 2025
INF-09	Ketua Pokdarwis	Pimpinan organisasi	Pemimpin strategis	15 Juni 2025; pendalaman 10 Mei 2026
INF-10	Pengelola unit usaha	Pengurus Griya Cokelat	Diversifikasi ekonomi, tokoh perempuan	14 Juni 2025
INF-11	Manajer operasional	Koordinator lapangan, pemilik Pawon Purba	Pelaksana program, perintis	12 Juni 2025
INF-12	BUM Desa	Direktur BUM Desa mitra	Integrasi kelembagaan	13 Juni 2025
INF-13	Wisatawan akademis	Peneliti/pengamat (kunjungan perdana)	Perspektif eksternal	20 Juni 2025
INF-14	Wisatawan akademis	Dosen/peneliti (kunjungan berulang)	Validasi independen	25 Juni 2025

Sumber: Data penelitian, 2025–2026

Keempat belas informan pada Tabel 3.3 tidak menjalankan peran tata kelola yang seragam. Tabel 3.4 memetakan peran dan kontribusi masing-masing kelompok aktor terhadap delapan faktor kunci (F1–F8) yang dibahas pada BAB V, disusun dari data informan yang sama tanpa menambah wawancara baru. Regenerasi lintas generasi (F7) tidak dipetakan pada satu kelompok aktor tertentu karena bersifat lintas-kelompok: proses ini berlangsung melalui jalur rekrutmen Karang Taruna

yang secara bertahap memasuki kelompok kepemimpinan, operasional, maupun keuangan.

Tabel 3.4 Peran dan Kontribusi Kelompok Aktor dalam Rezim Tata Kelola

Kelompok Aktor	Kode Informan	Peran Utama	Kontribusi Utama pada Faktor Kunci (F1–F8)
Kepemimpinan strategis Pokdarwis	INF-01, INF-09	Memimpin organisasi dan menjaga rekam jejak kelembagaan sejak fase awal	F1 (kepemimpinan pelayan kolektif), F4 (forum musyawarah berlapis)
Pemerintah kalurahan	INF-06, INF-07	Memberi legitimasi dan payung hukum; berperan sebagai fasilitator yang mengikuti praktik yang sudah berjalan, bukan sebagai inisiator	F2 (pelembagaan adaptif yang mengikuti praktik)
Pengelola operasional dan pemasaran	INF-02, INF-03, INF-08, INF-11	Menjalankan program harian, menjaga standar layanan, dan memasarkan inovasi produk	F5 (konsistensi visi konservasi-edukasi-pemberdayaan), F8 (pariwisata tumpang sari sebagai penyangga)
Pengelola keuangan dan unit usaha	INF-04, INF-05, INF-10, INF-12	Mengelola transparansi keuangan dan unit-unit usaha ekonomi (BUM Desa, Griya Cokelat, usaha lokal)	F3 (pembangunan kepercayaan berbasis bukti kinerja), F6 (kapasitas finansial cadangan)
Validator eksternal	INF-13, INF-14	Memberi perspektif luar (<i>outsider</i>) untuk triangulasi temuan	Tidak terlibat langsung dalam tata kelola; berfungsi sebagai pembanding <i>insider-outsider</i> (lihat Subbab 3.6)

Sumber: Diolah peneliti dari Tabel 3.3 dan analisis faktor kunci F1–F8 pada BAB V

3.6. Uji keabsahan data

Untuk menjamin kepercayaan (*trustworthiness*) data dan temuan, penelitian ini merujuk pada kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985, h. 290): *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Triangulasi dilakukan

dalam tiga bentuk. Triangulasi sumber membandingkan keterangan dari 12 informan internal dan dua informan eksternal. Triangulasi metode memadukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi waktu membandingkan keterangan tentang peristiwa yang sama yang diperoleh pada waktu dan fase yang berbeda.

Pengecekan oleh anggota (*member checking*) dilakukan dengan mengonfirmasi transkripsi wawancara kepada informan, memvalidasi penafsiran temuan kepada pelaku langsung, serta mengklarifikasi makna filosofi lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* kepada tokoh-tokoh kunci. Diskusi sejawat (*peer debriefing*) dilakukan dengan berkonsultasi dengan peneliti pariwisata dan administrasi publik lainnya, membawa hasil ke seminar akademis, serta memvalidasi kerangka teoretis bersama tim promotor. Deskripsi mendalam (*thick description*) disusun dengan menempatkan temuan dalam konteks sosiokultural Nglanggeran dan menarasikan proses transformasi secara rinci pada setiap fase. Jejak audit (*audit trail*) dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian: pengumpulan data, transkripsi, koding, hingga penarikan kesimpulan. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan basis data koding disimpan terstruktur.

3.7. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling terkait dan diterapkan secara berurutan.

3.7.1. Pengelolaan data kualitatif

Pengelolaan data kualitatif dilakukan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020, h. 31) yang terdiri atas tiga aliran kegiatan yang saling terkait: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Koding dilakukan dengan pendekatan deduktif-induktif. Kode awal disusun berdasarkan komponen dalam kerangka Emerson dkk. (2012), sementara tema baru yang muncul dari data diakomodasi melalui koding induktif. Dua pendekatan tersebut dipadukan agar analisis tidak terlalu kaku dalam kerangka teori, tetapi juga tidak kehilangan pijakan konseptual.

3.7.2. Penelusuran proses eksplanasi-hasil untuk rumusan masalah pertama dan kedua

Rumusan Masalah Pertama dan Kedua sama-sama dijawab dengan varian eksplanasi-hasil (*explaining-outcome process tracing*) dari Beach dan Pedersen (2019, h. 16), karena keduanya bertujuan menjelaskan secara mendalam mengapa Desa Wisata Nglanggeran berhasil bertransformasi. Keduanya memakai varian yang sama dengan fokus yang berbeda.

Untuk Rumusan Masalah Pertama, penelusuran diarahkan pada bagaimana transformasi berlangsung dari waktu ke waktu: kerangka kerja integratif Emerson dkk. (2012) digunakan sebagai lensa untuk membaca data, secara berurutan menurut empat fase transformasi yang teridentifikasi dari data. Keenam kategori bacaan dalam kerangka tersebut dipakai sejauh relevan dengan apa yang secara empiris ditemukan pada setiap fase, sehingga terlihat bagaimana pola-pola itu berkembang dan berulang dengan eskalasi dari satu fase ke fase berikutnya,

termasuk temuan yang melampaui kerangka aslinya seperti delapan faktor kunci dan pola koalisi pada fase matang.

Untuk Rumusan Masalah Kedua, penelusuran diarahkan pada faktor kunci keberhasilan transformasi dengan mengidentifikasi rantai entitas dan aktivitas yang menghubungkan sebab pada Fase I Inisiasi dengan akibat pada Fase IV Resiliensi dan Inovasi. Pada kedua rumusan masalah, kekuatan setiap bukti yang ditemukan dari wawancara, dokumen, dan observasi ditimbang dengan empat tes *Bayesian* sebagaimana diuraikan pada Subbab 3.7.4.

3.7.3. Penelusuran proses pembangunan teori untuk rumusan masalah ketiga

Untuk Rumusan Masalah Ketiga, varian yang digunakan adalah pembangunan teori (*theory-building process tracing*). Penyusunan model dilakukan melalui sintesis temuan dari Rumusan Masalah Pertama dan Kedua, kemudian diangkat ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi sebagai rumusan teoretis yang dapat diuji dalam konteks lain. Penggunaan dua varian secara berurutan dilandasi perbedaan tujuan tiap rumusan masalah; Beach dan Pedersen (2019, h. 9) menegaskan pemilihan varian mengikuti pertanyaan penelitian, bukan sebaliknya. Rumusan Masalah Pertama dan Kedua bersifat deskriptif-eksplanatif—apa yang terjadi dan mengapa rezim bertahan—sehingga dilayani oleh varian eksplanasi-hasil yang bekerja dari hasil empiris menuju mekanisme penjelas. Rumusan Masalah Ketiga bersifat konstruktif—membangun model yang dapat ditransfer—sehingga melayani varian pembangunan teori yang bekerja dari pola empiris menuju proposisi. Keduanya diterapkan berurutan, bukan bersamaan: varian eksplanasi-hasil menyelesaikan

tugasnya pada Subbab 5.1.1 dan 5.1.2, sedangkan varian pembangunan teori bekerja pada Subbab 5.1.3 yang menghasilkan model eksisting dan berlanjut pada Subbab 5.2.3.2 yang menghasilkan model rekomendasi. Urutan ini menempatkan deskripsi dan penjelasan mendahului konstruksi model.

3.7.4. Pengujian bukti dengan empat tes Bayesian

Untuk menguji kekuatan bukti yang terkumpul, penelitian ini menerapkan empat tes Bayesian sebagaimana dirumuskan oleh Beach dan Pedersen (2019, h. 175): tes lemah (*straw-in-the-wind*), tes wajib lulus (*hoop test*), tes pistol berasap (*smoking-gun*), dan tes ganda menentukan (*doubly-decisive*). Definisi dan cara kerja masing-masing tes telah diuraikan secara rinci pada Subbab 2.2.6.3. Keempat tes tersebut diterapkan dalam bentuk kualitatif sebagaimana dirumuskan Beach dan Pedersen, bukan dalam bentuk perhitungan angka. Penetapan kategori pada setiap simpul dilakukan dengan menimbang dua pertanyaan secara berurutan: seberapa perlu bukti tersebut ada apabila klaim benar, dan seberapa mungkin bukti tersebut muncul apabila klaim salah. Bukti yang perlu ada tetapi mudah muncul pada penjelasan lain dinilai sebagai tes wajib lulus; bukti yang tidak harus ada tetapi sangat sulit muncul pada penjelasan lain dinilai sebagai tes pistol berasap; bukti yang memenuhi keduanya dinilai sebagai tes ganda menentukan. Penilaian ini bersifat argumentatif dan keterbatasannya dinyatakan pada Subbab 6.5.

3.8. Etika penelitian

Penelitian ini menjunjung lima prinsip etika yang menjadi rujukan dalam seluruh tahapan penelitian. *Persetujuan terinformasi* menjadi prinsip pertama. Seluruh

informan memberikan persetujuan tertulis sebelum wawancara dilakukan, setelah memahami tujuan penelitian, hak mereka untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu, serta bagaimana data mereka akan digunakan dan dilindungi. *Kerahasiaan informan* dijaga melalui sistem koding INF-01 sampai INF-14 yang digunakan dalam seluruh laporan. Perlu dinyatakan secara terbuka bahwa sebagian besar informan adalah tokoh publik dalam perannya masing-masing di Desa Wisata Nglanggeran, sehingga pengodean berfungsi menjaga kerapian penyajian dan memisahkan keterangan dari pribadi penuturnya, bukan menyembunyikan jati diri yang memang sudah dikenal luas di lingkungan desa. Seluruh informan mengetahui dan menyetujui bahwa keterangan yang mereka sampaikan dipakai secara terbuka dalam disertasi ini. Manfaat untuk komunitas diwujudkan dengan mengembalikan hasil penelitian kepada Desa Wisata Nglanggeran dalam bentuk dokumen ringkasan dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan ke depan. *Integritas data* dijaga dengan menyajikan data secara apa adanya, tanpa manipulasi yang menguntungkan atau merugikan pihak tertentu. *Timbal balik* diwujudkan melalui kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dapat dirujuk oleh pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan pemangku kepentingan lainnya.

Posisionalitas peneliti. Prinsip integritas data menuntut peneliti menyatakan kedudukannya sendiri terhadap kasus yang diteliti, karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti adalah dosen ilmu administrasi publik yang sedang menempuh studi doctoral, berasal dari luar Desa Wisata Nglanggeran, dan tidak memiliki hubungan kekerabatan, kepengurusan, maupun kepentingan usaha dengan pihak mana pun di desa tersebut. Kedudukan

itu memberi jarak yang menguntungkan bagi penilaian, tetapi sekaligus membatasi kedalaman pemahaman atas hal-hal yang hanya terbaca oleh orang dalam, sebagaimana diakui pula sebagai keterbatasan metodologis pada Bab VI Subbab 6.5.

Cara peneliti sampai pada kasus ini juga perlu dinyatakan. Desa Wisata Nglanggeran dipilih setelah membandingkan beberapa desa wisata, dan pilihan itu jatuh karena capaian kasus tersebut menonjol, yaitu status mandiri, sertifikasi berkelanjutan, dan pengakuan internasional. Pengamatan peneliti terhadap kasus ini berlangsung sejak 2023, dimulai dari kunjungan dan penelusuran dokumen sebelum pengumpulan data resmi dilakukan. Rentang pengenalan yang panjang menumbuhkan pengenalan yang baik terhadap lapangan, tetapi juga menumbuhkan risiko yang harus dinyatakan terus terang: kasus yang dipilih justru karena keberhasilannya berpotensi dibaca dengan sikap yang terlalu berpihak, sehingga temuan yang tidak sejalan dengan narasi keberhasilan dapat luput atau tersamarkan. Risiko ini bukan kemungkinan yang jauh, melainkan kecenderungan yang wajar pada penelitian studi kasus atas praktik baik.

Empat langkah ditempuh untuk menahan kecenderungan tersebut. Pertama, setiap klaim kunci diuji melalui empat tes *Bayesian* sebagaimana diuraikan pada Subbab 3.7.4, sehingga kekuatan bukti dinilai menurut aturan yang ditetapkan lebih dahulu dan bukan menurut kesan peneliti. Kedua, triangulasi *insider-outsider* dipakai secara sengaja, dengan menempatkan pengamat eksternal yang independen sebagai penguji atas pernyataan pelaku internal. Ketiga, kepustakaan yang melaporkan

persoalan pada kasus yang sama ditelusuri dan dibahas secara terbuka, bukan dihindari, termasuk temuan tentang penghidupan yang tetap rentan, ketiadaan pengelolaan sampah formal, ketimpangan kekuasaan antara pemerintah dan komunitas, serta masuknya pengusaha dari luar kawasan. Keempat, perbedaan pendapat di dalam rezim dan batas kemampuannya menolak tekanan disajikan apa adanya pada Bab V Subbab 5.1.1.6, termasuk persoalan yang sampai saat wawancara pendalaman belum terselesaikan.

Satu hal terakhir perlu dinyatakan agar pembaca dapat menimbang sendiri. Peneliti telah menerbitkan artikel bersama tim pembimbing pada tahap penelitian sebelumnya. Keterlibatan itu mempercepat pengenalan lapangan, tetapi juga berarti peneliti tidak datang tanpa pandangan awal terhadap kasus ini. Uraian ini disampaikan bukan untuk menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari keberpihakan, melainkan untuk membuka kedudukan peneliti agar pembaca dapat menilai sejauh mana kesimpulan yang disajikan bertumpu pada bukti dan sejauh mana ia mungkin masih membawa sudut pandang penulisnya.

3.9. Tahapan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam enam tahapan yang berurutan dengan total durasi 24 bulan. Rincian tahapan disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Luaran	Waktu
1. Persiapan	Studi pendahuluan, pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen wawancara dan panduan observasi	Proposal yang disetujui, surat izin penelitian, panduan wawancara dan observasi	Bulan 1–6

2. Pengumpulan data tahap pertama	Observasi awal lapangan, wawancara dengan pengelola senior, penelusuran dokumen historis	Pemetaan konteks, rekonstruksi fase awal, garis waktu transformasi	Bulan 7–10
3. Pengumpulan data tahap kedua	Wawancara mendalam dengan 14 informan, observasi forum masyarakat, dokumentasi aktivitas	Transkrip wawancara, catatan lapangan, basis data foto dan video	Bulan 11–17
4. Analisis data awal	Koding terbuka, identifikasi tema, penerapan <i>process tracing</i>	Tema-tema utama, pola transformasi antarfase, draft temuan awal	Bulan 18–19
5. Validasi dan analisis lanjutan	Pengecekan oleh anggota, triangulasi data, pengujian dengan empat tes <i>Bayesian</i>	Temuan tervalidasi, model konseptual hasil <i>theory-building</i>	Bulan 20–21
6. Penyusunan laporan	Penulisan disertasi sistematis, <i>peer review</i> , revisi final, persiapan publikasi	Draft laporan, laporan final, artikel publikasi	Bulan 22–24

Sumber: Disusun peneliti, 2025

3.10. Transparansi penggunaan kecerdasan buatan

Penelitian ini memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam beberapa tahapan penulisan, bukan sebagai sumber data atau sebagai pengambil keputusan analitis. Kecerdasan buatan digunakan untuk tiga fungsi terbatas: sebagai asisten penulisan untuk membantu menyusun kalimat dari draf awal yang ditulis peneliti; sebagai alat untuk mengecek konsistensi lintas bab terkait istilah, nama, angka, dan periodisasi; serta sebagai alat awal untuk memeriksa format sitasi sebelum dilakukan verifikasi manual oleh peneliti. Seluruh data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penelusuran dokumen. Kecerdasan buatan tidak terlibat dalam proses pengumpulan data, wawancara, koding, analisis, atau penarikan kesimpulan. Interpretasi data sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti. Naskah disertasi ini diperiksa dengan perangkat pendeteksi kecerdasan buatan sebelum pengumpulan

untuk memastikan bahwa tulisan yang dihasilkan mencerminkan suara akademis peneliti. Pengungkapan ini mengikuti kaidah etik yang ditetapkan lembaga internasional. *Committee on Publication Ethics* menegaskan bahwa perangkat kecerdasan buatan tidak dapat dicantumkan sebagai penulis, dan penggunaannya wajib diungkapkan secara terbuka oleh penulis manusia yang memikul tanggung jawab penuh atas naskah (COPE, 2023). UNESCO memberikan penekanan sejenis untuk lingkungan pendidikan dan penelitian, yaitu penggunaan yang transparan, terkendali, dan tetap menempatkan penilaian manusia sebagai pusat (UNESCO, 2023). Kedua kaidah itulah yang dipegang dalam penulisan disertasi ini.